

Keseimbangan Kerja dan Dzikir

MOH. TAUFIQ R.

Jika didapatkan seseorang atau suatu kelompok yang berlebihan dalam bekerja sehingga melupakan dzikir (mengingat Allah) atau sebaliknya, berlebihan dalam dzikir sehingga melupakan bekerja, maka mereka itu sebetulnya tidak diakui sebagai umat Islam.

Sebab umat Islam adalah umat pertengahan, umat yang adil dan menempaikan sesuatu pada tempatnya yang layak. Sehingga difirmankan Allah: "Dan demikian Kami menjadikan kamu sebagai umat pertengahan, supaya kamu menjadi pembawa keterangan kepada manusia." (QS. Al-Baqarah/2:143)

Contoh penempatan bekerja dan berdzikir secara seimbang pada umat Islam adalah keseimbangannya antara shalat dan bekerja. Sebagaimana dinyatakan al-Qur'an: "Hai orang-orang yang beriman! jika telah diadakan panggilan untuk shalat pada hari jum'at, maka hendaklah kamu pergi untuk berdzikir kepada Allah dan tinggalkanlah perdagangan. Yang demikian itu baik (akibatnya) bagi kamu jika kamu mengerti. Maka apabila telah usai shalat, hendaklah kamu bertelaran di muka bumi. Dan carilah karunia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh keberuntungan." (QS. Al-Jum'ah/62: 9-10).

Jika ditinjau dari sudut retorika bahasa, ayat ini kelihatan lebih ditujukan pada mereka yang lebih mengutamakan bekerja (keduniawian) daripada beribadah (keakhiratan). Ayat itu dimaksudkan supaya

orang yang lebih mengutamakan dunia itu tidak terperosok pada penyakit *hubbu-dunya* (cinta dunia) wa *karahiat al-maut* (dan membenci kematian).

Sebaliknya bagi orang-orang yang lebih mengutamakan akhirat, diperingatkan pula agar jangan meninggalkan kehidupan duniawi. Sebab di dunia pun perlu ada penghidupannya. Firman Allah: "Dan carilah kurnia yang Allah beri kepadamu itu di negeri Akhirat (kebahagiaan akhirat), tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qashash/28: 77).

Tentang hal ini, banyak sekali kasus yang menimpa para sahabat, yang kemudian diperingatkan Nabi Saw. supaya tidak melupakan keduniaan. Misalnya, pernah Rasulullah Saw. melihat seorang laki-laki yang benar-benar telah memutuskan diri dari segalanya untuk beribadah di mesjid. Rasulullah Saw. kemudian menanyakan tentang siapakah yang menanggungnya. Salah seorang sahabat ada yang menjawab, "Saudaranya." Maka Rasulullah Saw. mengatakan bahwa saudaranya itulah yang sebenarnya lebih tekun beribadah daripada dia (Musnad Imam Ahmad bin Hambal).

Dari kedua ayat yang sedikit berbeda di atas (yang satu menyuruh untuk tidak melupakan dzikir dan yang satu mengingatkan untuk tidak terlalu mengabaikan kehidupan dunia) dan dari ceritera dalam hadits tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa inti persoalannya sama. Yaitu diidealkannya sikap keseimbangan antara bekerja (duniawi) dan beribadah (ukhrawi). Salah satu pesan yang mewakilinya adalah pernyataan Rasulullah Saw. "Kerjakanlah duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, tetapi kerjakanlah kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok." (HR. Ibnu Asakin).

Dan ada pula pernyataan Rasul, bahwa sikap pertengahan itu adalah sikap yang

terbaik. "*Khair al-umam kamilah*" (Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya) (HR. Ibnu Abi Syaibah dari Abu Kilabah).

Dengan demikian, tidaklah memadai bila jika ada pernyataan Allah Swt. bahwa umat Islam (umat pertengahan itu) adalah umat yang terbaik. "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran/3: 110).

Dimensi Dzikir

Telah dikatakan bahwa bagi umat Islam, kondisi kehidupan adalah pertengahan, antara perhatian pada duniawi dan pada ukhrawi, antara bekerja dan berdzikir. Karena, jika melobohkan satu dari yang lainnya, maka yang didapat adalah ketidakseimbangan yang akan menjerumuskan pada kemugian. Wajahnya jika Allah Swt. telah warni-warni sebelumnya kepada manusia untuk selalu berdzikir pada-Nya walaupun kondisi kita kadang-kadang diterlenakan oleh apa-apa yang menjadi milik kita: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sampai harta-harta kamu dan anak-anak kamu melalaikan kamu daripada dzikir kepada Allah. Dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. al-Munafiqun/63: 9).

Bagi umat Islam sejati, memang hal-hal yang biasa diterlenakan itu tidak membuat mereka terbuai, karena mereka telah mempunyai hati yang membaja untuk selalu dapat berdzikir pada-Nya: "Beberapa orang laki-laki yang mereka tidak dapat dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli daripada berdzikir kepada Allah dan daripada mendirikan shalat dan daripada mengeluarkan zakat, lantaran mereka takut kepada hari bertolak-baliknya hati dan pandangan (hari kiamat)." (QS. al-Nuur/24: 37).

Namun, seperti diketahui dan dirasakan

semua orang bahwa kita (manusia) mempunyai kelemahan dan daya tanggung terbatas. Bahkan, Rasulullah sendiri mengingatkan kelemahan manusia tersebut. *"al-insaanu mahallu al-khatha'wa al-nisyan"* (Manusia itu tempat kesalahan dan lupa).

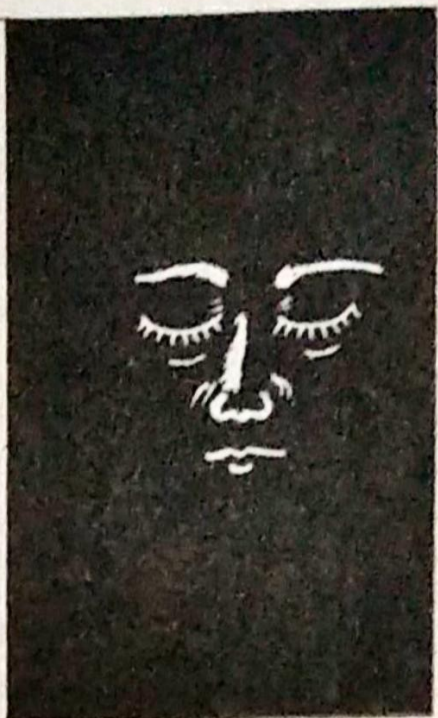
Untuk itu, maka bagi orang-orang yang menyadari kelemahannya, berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk diberi kekuatan agar selalu diberi bimbingan-Nya, merupakan suatu upaya yang sangat baik. *"Dan ingatlah Tuhanmu jika (sewaktu-waktu) kamu lupa dan katakanlah: 'Semoga Tuhanmu membimbingku kepada jalan yang lebih dekat kenyataannya daripada jalan ini.'"* (QS. al-Kahfi/18: 24).

Pada prakteknya dalam manajemen waktu bekerja, bagi umat Islam, waktu sebelum bekerja di siang hari adalah waktu untuk shalat shubuh. Kemudian, di tengah melakukan aktivitas di siang hari, mereka istirahat untuk melakukan shalat zhuhur. Lalu sekembali dari aktivitas siang hari, mereka melakukan shalat ashar. Dan menjelang aktivitas malam hari, mereka melaksanakan shalat maghrib. Akhirnya, di tengah aktivitas malam hari atau sebelum pergi tidur, mereka menjalankan ibadah shalat isya. Semua shalat wajib yang lima waktu itu ditambah dengan shalat sunnat dilaksanakan untuk dzikir kepada Allah. Karena shalat itu dilakukan untuk mengingat-Nya. *"...Maka sembahlah Aku (Allah) dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* (QS. Thaha/20: 14).

Begitulah orang-orang muslim. Mereka selalu berdzikir, merendahkan diri pada Allah pada waktu pagi dan petang dengan cara-cara yang lembut dan perlahan, sebagaimana diperintahkan: *"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu seraya merendahkan diri dan takut. (Sebutlah Dia) tanpa mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang dan janganlah kamu tergolong orang-orang yang lalai."* (QS. al-A'raf/7: 205).

Tentang dzikir ini, Rasulullah Saw. sendiri adalah orang yang senantiasa ingat dan dzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya. Aisyah ra. telah meriwayatkan hal itu: *"Adalah Rasulullah Saw. senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya."* (HR. Muslim).

Bagi kita, umat Islam, jelaslah harus mencontoh Nabi Saw. dalam segala perilakunya, termasuk dalam hal dzikir. Karena Allah telah memerintahkan untuk mencontoh beliau: *"Sesungguhnya telah ada*



pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab/33: 21).

Bekerja dan Berdoa

Haruslah menjadi suatu budaya yang sangat kental bagi umat Islam untuk selalu berdoa, meminta pertolongan, restu dan izin-Nya setiap saat. Itulah sikap penyerahan diri kepada Allah setelah bekerja dengan semaksimal mungkin. Sesuai firman Allah Swt. *"Apabila kamu telah berteguh hati, maka berserah dirilah kepada Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang berserah diri."* (QS. Ali Imran/3: 159).

Maka selalulah setiap muslim itu berdoa agar melakukan dan menyelesaikan segala sesuatu termasuk pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin. Sebagaimana doa yang ditunjukkan Al Qur'an: *"Hai tuhanKu!, masukanlah aku dengan cara yang baik dan keluarkanlah aku dengan cara yang baik pula, dan jadikanlah bagiku dari sisi Engkau kekuatan yang menolong."* (QS. al-Israa/17: 80).

Selain itu, seringkali dalam proses pelaksanaan pekerjaan itu mengalami hambatan-hambatan, gangguan-gangguan dan tantangan-tantangan. Maka ada kekuatan lain yang lebih bersifat spiritual,

yaitu doa agar terhindar dan dapat menyelesaikan kesukaran-kesukaran yang dirasa menghadang itu. Rasulullah Saw. biasa membaca doa: *"Hai TuhanKu, tiada yang mudah kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Engkau jualah yang menjadikan segala kesukaran itu menjadi gampang apabila Engkau kehendaki."* (Al Adzkar: 58)

Namun, tidak selalu kesukaran itu datang dari pekerjaan itu sendiri, melainkan timbul dari suasana emosional yang kurang baik yang menyertai pekerjaan itu, baik yang timbul dari diri pribadi (intern) ataupun timbul dari yang lain (ekstern). Sebagai psikoterapi dari hal diatas ada doa yang pernah diajarkan Rasulullah Saw. *"Aku memohon perlindungan kepada-Mu ya Allah dari kegelisahan dan duka cita, dan aku mohon perlindungan kepada-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, serta aku mohon perlindungan kepada-Mu dari pada sifat pengecut dan kikir, dan aku mohon perlindungan kepada-Mu dari tumpukan hutang dan penekanan seseorang."* (HR. Abu Daud).

Ringkasnya, bekerja dan berdoa adalah sifat muslim sejati. Dengan kekuatan doa kepada Allahlah, umat Islam keluar rumah menuju tempat kerja, seraya selalu menyertakan doa, *"Dengan nama Allah Swt. saya menyerahkan diri kepada-Mu."* (QS. al-Israa/17: 80). □